



Revised: Juni 2025	Accepted: November 2025	Published: Desember 2025
------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Al-Qur'an dan Ketoprak Pati: Kajian Living Qur'an Dalam Pertunjukan Budaya Lokal

Ahmad Nur Fuad

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Gmail: fuadnur552@gmail.com

Fauzan Adim

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Gmail: fauzanadim@iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to utilize the manifestation of Qur'anic values in the Ketoprak Wahyu Budoyo performance in Pati Regency, as well as the role of comedic characters as a medium for transmitting moral and religious messages. The approach used in this study is Living Qur'an with a qualitative descriptive method through observation, interviews, and visual documentation. The results of the study indicate that Qur'anic values such as trustworthiness, sacrifice, honesty, brotherhood, tolerance, and patience are committed through the storyline, character traits, symbols, and local cultural dialogue. Comedic characters play an important role in conveying moral messages through humor, songs, and communicative song lyrics. The novelty of this study lies in the analysis of the integration of Qur'anic values through traditional arts using the Living Qur'an perspective, which is rarely studied in depth. This finding confirms that ketoprak art does not only function as a means of entertainment, but also becomes a space for cultural interpretation in bringing Qur'anic values to life contextually.

Keyword: *Living Qur'an, Ketoprak, Local Culture, Qur'anic Value, Moral Transmition.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pertunjukan Ketoprak Wahyu Budoyo di Kabupaten Pati, serta peran tokoh dagelan sebagai medium transmisi pesan moral dan religius. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Living Qur'an dengan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, pengorbanan, kejujuran, ukhuwah, toleransi, dan kesabaran diekspresikan melalui alur cerita, karakter tokoh, simbol, dan dialog budaya lokal. Tokoh dagelan berperan signifikan dalam menyampaikan pesan moral melalui humor, tembang, dan lirik lagu yang

komunikatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi nilai-nilai Qur'ani melalui kesenian tradisional menggunakan perspektif Living Qur'an, yang jarang dikaji secara mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa kesenian ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang tafsir budaya dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Ketoprak, Budaya Lokal, Nilai Qur'an, Transmisi Moral.*

Pendahuluan

Islam dan budaya kerap dianggap sebagai dua entitas yang sulit dipertemukan oleh sebagian kelompok, padahal dalam realitasnya, pertemuan keduanya justru menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil-alamin*. Ajaran Islam bersifat fleksibel dan inklusif, sehingga mudah diterima oleh masyarakat dengan latar budaya yang beragam. Sebaliknya, ketika ajaran Islam ditanamkan tanpa mempertimbangkan konteks budaya, penerimaannya sering kali menjadi sulit, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman tradisi.¹

Di Jawa, budaya dipahami sebagai representasi perilaku, nilai, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.² Proses Islamisasi Jawa oleh Wali Songo menjadi bukti historis bahwa dakwah Islam dilakukan melalui pendekatan budaya yang adaptif. Misalnya, Sunan Kalijaga memanfaatkan wayang kulit sebagai media dakwah dengan menyelipkan simbol-simbol Islam, seperti pusaka *kalimosodo* yang dimaknai sebagai kalimat syahadat. Demikian pula, Sunan Kudus menggunakan kesenian Jawa seperti *tembang macapat*, *sinom*, dan *kinanthi* untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid secara halus dan efektif.³

Dalam perkembangan kontemporer, pendekatan serupa masih dapat ditemukan pada pertunjukan ketoprak di wilayah Pati, Jawa Tengah. Ketoprak, sebagai seni pertunjukan tradisional yang memadukan dialog, tembang, dan iringan gamelan, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang tafsir budaya yang menyampaikan pesan moral dan spiritual bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Menurut Sucipto Hadi Purnomo, dosen Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, ketoprak tidak hanya berperan sebagai "tontonan," tetapi juga "tuntunan" dan "tatanan" bagi masyarakat. Pertunjukan ini memberi hiburan sekaligus menjadi wahana pembelajaran nilai, etika, dan tata krama yang terkandung dalam alur cerita maupun karakter tokohnya.⁴

¹ Muhammad Zufadli et al., "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 103–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.

² Aditya Ramadhan, "Integrasi Nilai-Nilai Ayat Al-Quran Melalui Budaya Lokal Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan Perspektif Maqashid Al-Syari'ah," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, No. 2 (2023): 315, <https://doi.org/10.26623/Jdsb.V25i4.7985>.

³ Linda Anastyapatika Sari and Dzulkifli Hadi Imawan, "KONTRIBUSI ULAMA JAWA DALAM MEMBUMIKAN HUKUM ISLAM," *Al-Mabsut (Jurnal Studi Islam Dan Sosial)* 19, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927.102>.

⁴ Sucipto Hadi Purnomo, *Inside Indonesia- Ketoprak Pati Menolak Mati*, 2016, https://youtu.be/a_5oFE8GDx8?si=1LbfrsNAsJh1b_3N.

Hal ini sesuai dengan pendekatan *Living Qur'an* yang memfokuskan pada interaksi realitas sosial komunitas terhadap teks suci.⁵ yang mana pendekatan *Living Qur'an* bukan hanya tentang membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, tetapi tentang bagaimana Al-Qur'an "*dihidupkan*" dan "*diekspresikan*" dalam laku sosial dan budaya masyarakat.⁶ Dalam konteks ini, pertunjukan *ketoprak* di Pati dapat dipahami sebagai manifestasi budaya lokal yang merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui alur narasi, karakter tokoh, simbolisme budaya, dan pesan moral. Penelitian ini hadir untuk mengkaji fenomena tersebut sekaligus menelaah peran tokoh dagelan sebagai agen kultural dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman secara implisit. Melalui analisis ini, diharapkan lahir perspektif baru yang memperkaya kajian interdisipliner tentang hubungan antara teks suci dan praktik budaya lokal.

Studi yang berhubungan dengan penelitian kesenian *ketoprak* di antaranya bisa dilihat dari penelitian yang berjudul "*Apresiasi terhadap Ketoprak 'Sapta Mandala' dalam Lakon 'Sri Huning Mustiko Tuban' bagi Masyarakat Ngablak Pati*",⁷ yang mengungkap tingginya apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan *ketoprak* karena dianggap berhasil merepresentasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengabdian, dan cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Bagus Wahyu Setyawan dan Kundharu Saddhono dalam penelitiannya "*Akulturasinya Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak*",⁸ juga menekankan integrasi ajaran Islam ke dalam simbol-simbol budaya Jawa melalui pertunjukan *ketoprak*. Dengan metode observasi, wawancara, dan analisis budaya, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti keadilan dan ketulusan ditampilkan secara alami melalui narasi, peran, dan ekspresi seni.

Adapun penelitian lain yang berjudul "*Islam Berbungkus Kearifan Lokal (Local Wisdom): Menemukan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Seni Ketoprak di Pati Jawa Tengah*",⁹ menegaskan bahwa *ketoprak* merupakan manifestasi dari akulturasi Islam-Jawa yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dengan pendekatan etnografis dan analisis isi, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti amanah, gotong royong, dan keadilan disampaikan melalui naskah dan simbol lokal, sekaligus mencerminkan konsep *Living Qur'an*, yaitu perwujudan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik budaya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji kesenian *ketoprak* dalam perspektif budaya dan akulturasi Islam, tulisan ini secara khusus memotret

⁵ Afriadi Putra And Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)," *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 21, No. 2 (2019): 28–36, <https://doi.org/10.15548/Tajdid.V21i2.221>.

⁶ Khairil Anwar and Nasrulloh, "INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI SAKAI SAMBAIAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG: STUDI LIVING QUR'AN," *FiTUA (Jurnal Studi Islam)* 5, no. 2 (2024): 169–79.

⁷ Samahir Miqdadiyyah, "Apresiasi Terhadap Ketoprak 'Sapta Mandala' Dalam Lakon 'Sri Huning Mustiko Tuban' Bagi Masyarakat Ngablak Pati," *Jurnal Seni Tari*, no. 1 (2015): 1–9.

⁸ Bagus Wahyu Setyawan, "Akulturasi Budaya Islam-Jawa Dalam Pementasan Kesenian Ketoprak," *Dance and Theatre Review* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3297>.

⁹ Ali Romdhoni, "ISLAM BERBUNGKUS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM): MENEMUKAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM SENI KETOPRAK DI PATI JAWA TENGAH," *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam* 36, no. 1 (2013).

pertunjukan Ketoprak Wahyu Budoyo di Kabupaten Pati melalui pendekatan *Living Qur'an*. Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dan dimanifestasikan dalam konteks budaya lokal melalui unsur narasi, karakter tokoh, simbol, serta pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkaya khazanah kajian budaya Jawa dan studi *Living Qur'an* sekaligus menghadirkan perspektif baru tentang interaksi antara teks suci dan praktik budaya lokal. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: Bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an termanifestasi secara implisit dalam kesenian ketoprak Wahyu Budoyo di Pati? Bagaimana peran dan fungsi tokoh dagelan dalam pertunjukan ketoprak tersebut sebagai media transmisi nilai-nilai Qur'ani kepada masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an*, yaitu pendekatan yang menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati, diinternalisasi, dan diekspresikan dalam kehidupan masyarakat melalui budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara kontekstual dan mendalam ekspresi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kesenian ketoprak di Kabupaten Pati. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan ketoprak, termasuk pengamatan terhadap alur cerita, dialog, simbol-simbol panggung, serta interaksi sosial antara pelaku seni dan masyarakat. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan para pemain, sutradara, dan penanggap masyarakat, serta dokumentasi visual untuk memperkuat temuan lapangan.

Penelitian ini tidak berfokus pada naskah tertulis, mengingat sebagian besar pertunjukan ketoprak disampaikan secara lisan dan diwariskan turun-temurun. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretatif dalam kerangka *Living Qur'an*, yang berfokus pada identifikasi dan pemaknaan nilai-nilai Qur'an sebagaimana tercermin dalam narasi dan praktik budaya pertunjukan ketoprak. Penelitian ini tidak mengacu pada metode tafsir tertentu, karena lebih menekankan pada transformasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam ruang budaya masyarakat secara lisan dan kontekstual. Dengan pendekatan *Living Qur'an*, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan secara naratif kehadiran nilai-nilai Qur'ani dalam seni ketoprak, tetapi juga mengungkap bagaimana teks suci mengalami proses transformasi menjadi praktik budaya yang hidup dalam ekspresi masyarakat lokal.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Ketoprak Wahyu Budoyo merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan spiritual. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Juni di Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Kab Pati, ditemukan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an termanifestasi melalui dialog, adegan, simbol, dan alur cerita meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Melainkan hadir secara simbolik dan naratif melalui alur cerita, karakter tokoh, serta konteks budaya dalam pementasan. Melalui dialog antar tokoh, alur cerita, serta penggunaan simbol-simbol lokal yang sarat makna, nilai-nilai seperti Pengorbanan, Amanah, Kejujuran, Persaudaraan (*ukhuwah*) tersampaikan secara halus namun signifikan kepada penonton. Oleh karena itu, analisis terhadap

representasi nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam ruang budaya masyarakat Jawa secara kontekstual.

A. Nilai-nilai Al-Qur'an Termanifestasi secara Implisit dalam Ketoprak Wahyu Budoyo

1. Representasi Nilai Pengorbanan dan Amanah melalui Karakter Tokoh

Dalam pertunjukan kesenian *Ketoprak Wahyu Budoyo* berjudul "*jayeng murti ngratu*" yang berlangsung pada malam hari di Dukuh Garuan Desa Sejomulyo Kecamatan Juwana Pati. Peneliti melihat dimana ada sebuah adegan ketika tokoh utama Jayeng Murti sebagai menantu dari petinggi Kerajaan Jenggala Puro diminta untuk mencari pusaka "*Kiyai Nogo Runting Lok Songo*" yang dicuri oleh seseorang yang menyebabkan tidak stabilnya negara, Jayeng Murti diperintahkan untuk merebut kembali pusaka tersebut. Dalam menjalankan tugasnya dia rela meninggalkan istrinya demi kewajibannya kepada negara dan rakyat.

Salah satu penonton, Fazal, menuturkan kesannya terhadap adegan tersebut: "*ya mas, di bagian ini bikin saya mikir; oh iya ya. Sekarang loh jarang banget ada seorang tokoh pemimpin yang bertindak seperti itu, rela berkorban meninggalkan keluarganya untuk menjalankan tugas negara, ya intinya sih ini bagus untuk menginspirasi anak-anak muda seperti saya ini, harus berani sih*".¹⁰ Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi ada pesan moral yang tersampaikan kepada penonton meskipun tidak eksplisit dalam penyampaiannya.

Menanggapi hal tersebut, Niha menyampaikan bahwa tindakan Jayeng Murti sebagai seorang menantu yang memikul tanggung jawab untuk mencari pusaka meskipun harus meninggalkan istrinya, merupakan sikap yang patut dijadikan teladan. Ia menilai bahwa tindakan tersebut menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan amanah, sesuatu yang semakin jarang dijumpai di masa sekarang. Menurut Niha, keberanian Jayeng Murti dalam melepaskan kepentingan pribadi demi tugas besar adalah contoh baik, tidak hanya bagi anak muda, tetapi juga bagi semua kalangan.¹¹

Tapi secara implisit, sikap jayeng murti mencerminkan nilai *amanah* (bertanggung jawab atas tugas yang diemban) dan pengorbanan demi kemaslahatan umum, yang dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bagian dari etika kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal [8]: 27, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.*"¹²

Ayat ini merupakan peringatan keras dari Allah SWT kepada orang-orang yang beriman agar tidak melakukan pengkhianatan dalam bentuk apapun. Ini sejalan dengan kisah Jayeng Murti yang mana, Penugasan Jayeng Murti untuk mencari dan merebut kembali pusaka yang dicuri merupakan bagian dari *Amanah* Negara dan Rakyat. Karena Pusaka itu penting untuk stabilitas, sehingga menjaga dan mengembalikannya adalah

¹⁰ Sdr. Fazal Muttaqun, "Wawancara," 2025.

¹¹ Umami Durratun Niha, "Wawancara," 2025.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Digital - Surah Al-Anfal Ayat 1-75," 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=1&to=75>.

bentuk amanah terhadap kesejahteraan kolektif. Keputusan Jayeng Murti untuk mengutamakan tugas negara, bahkan sampai rela meninggalkan istrinya, menunjukkan komitmennya untuk tidak mengkhianati *Amanah* tersebut. Ia tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai abdi negara dan tidak membiarkan kepentingan pribadi menghalangi tugas yang lebih besar. Ketidakstabilan negara akibat hilangnya pusaka adalah ancaman yang harus ditangani demi memenuhi amanat menjaga kedamaian dan ketertiban.

Melalui pendekatan *Living Qur'an*, hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an tidak sekadar disampaikan secara verbal, tetapi di internalisasi melalui laku budaya dan representasi simbolik yang hidup dalam pertunjukan lokal. Jayeng Murti sebagai tokoh utama dari cerita tersebut menjadi representasi figur ideal yang mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, ini menunjukkan adanya sebuah nilai moral yang kontekstual dan relevan dalam membangun kesadaran sosial keislaman masyarakat.

2. Nilai saling Menghargai dan Menghormati

Berdasarkan interaksi dari peneliti dengan beberapa pemain dan sutradara, peneliti menemukan bahwa para pemain memiliki perbedaan latar belakang yang beragam. Hal ini tampak ketika peneliti mencoba ingin mengajak berkenalan kepada salah satu pemain yang terlihat dari gaya bicara yang khas dari daerah mereka masing-masing. Meskipun ada perbedaan dari latar belakang antara pemain, dari segi usia, maupun pendidikan yang beragam hal ini tidaklah menjadi hambatan bagi mereka untuk saling menghargai dan menghormati dalam bekerja sama sebagai tim. Ini tercermin ketika tidak adanya dominasi atau marginalisasi dalam pembagian peran dan tanggung jawab, karena setiap individu diberi ruang untuk menjalankan fungsinya sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Sikap saling menghargai dan menghormati dalam keberagaman diperkuat oleh pernyataan sutradara *"Di sini kita macam-macam, ada yang Muslim, ada yang bukan, ada yang remaja sampai bapak-bapak. tapi kalau sudah urusan pentas, kita satu tim dan tidak ada unsur paksaan dalam hal apapun, saling menghargai yang bikin kita bisa kerja sama."*¹³ Pernyataan ini menegaskan bahwa perbedaan bukan menjadi sumber konflik, tetapi menjadi landasan kolaborasi yang produktif. Hal ini sejalan dengan nilai menghargai perbedaan pandangan dan keahlian yang mencerminkan prinsip *ta'aruf* dan *tawazun* dalam Islam, yakni mengenal dan menjaga keseimbangan dalam relasi sosial.¹⁴

Pengalaman sosial semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam budaya lokal yang tercermin dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 menyatakan: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."* Ayat ini mengandung pesan universal dan sosial

¹³ Sutradara Ketoprak Wahyu Budoyo, "Wawancara," 2025.

¹⁴ Reza Rahmatulloh and Moch Nasir, "Konsep Ta' Aruf Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Ibnu Katsir Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13," *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6 (2022): 80–90.

yang sangat kuat, bahwa keberagaman etnis, budaya, dan status sosial adalah bagian dari *Sunnatullah* (ketetapan Tuhan). Tujuan dari keberagaman ini bukan untuk membedakan secara hierarkis, tetapi untuk membangun komunikasi, pengertian, dan keharmonisan antar manusia.

Dalam konteks pertunjukan Ketoprak Wahyu Budoyo, relasi antar pemain, penonton, dan elemen budaya lokal mencerminkan aktualisasi nilai *ta'aruf*: mereka saling mengenal, bekerja sama, dan menghargai latar belakang masing-masing. Proses ini menjadi bagian dari pengalaman sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, di mana budaya lokal bukan penghalang, melainkan jembatan untuk menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dengan demikian, Ketoprak dapat dibaca sebagai praktik *Living Qur'an*, dimana pesan toleransi, keberagaman, dan keharmonisan hidup menjadi nyata dalam budaya masyarakat.

3. Membalas Keburukan dengan Kebaikan

Dalam beberapa adegan tertentu peneliti melihat adanya pesan-pesan moral yang secara tidak langsung tersampaikan kepada para penonton, Seperti pesan tentang pentingnya tetap berbuat baik meskipun tidak dianggap dan dimusuhi oleh saudara sendiri ataupun orang lain. Pesan ini tercermin ketika tokoh yang menjadi rakyat biasa yang bernama wahyudi dan ia mempunyai kakak kandung yang bernama wahyono. yang mana, wahyono ini tidak mau mengakui wahyudi sebagai saudara kandungnya karena sang adik buruk rupa dan beban dalam keluarganya. Meskipun begitu wahyudi tidak pernah marah atau membenci kakaknya sendiri. justru wahyudi membalas sikap sang kakaknya itu dengan sabar dan legowo. pada saat wahyono mengalami kesulitan pun wahyudi sebagai adik tetap membantu wahyono meskipun dia tak pernah diharapkan kehadirannya oleh sang kakak.

Sikap yang ada pada diri wahyudi ini lah yang menjadi bagian dari pesan yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. al Fushshilat ayat 34 yang menganjurkan untuk membalas keburukan dengan kebaikan. Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam kitab *Jami'ul Bayan* menafsirkan frasa "*idfa' billati hiya ahsan*" sebagai perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar membalas keburukan dengan kesabaran dan kebaikan. Meskipun bersabar atas perlakuan buruk terasa sulit, sikap tersebut dapat melunakkan hati lawan, bahkan menarik mereka kepada kebenaran Islam. Lebih lanjut, Ath-Thabari juga mengutip pendapat Ibnu Abbas RA yang menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk bersabar saat marah, bermurah hati, dan memaafkan saat disakiti.¹⁵

Dari sudut pandang *Living Qur'an*, sikap wahyudi memperlihatkan bagaimana nilai yang ada dalam Al-Qur'an bisa hidup dan dihidupkan dalam praktek budaya lokal seperti ketoprak. Ini menandakan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an tidak hanya disampaikan secara tekstual saja, tetapi bisa diwujudkan dalam praktik budaya. Dan secara langsung masyarakat atau penonton bisa melihat sendiri bagaimana nilai-

¹⁵ Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, ed. Ahmad Abdurrazik Al-Bakri et al., *pustaka azzam* (jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

nilai Al-Qur'an jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui medium pertunjukan seni ketoprak.

B. Peran dan Fungsi Tokoh Dagelan dalam Ketoprak Wahyu Budoyo sebagai Transmisi Nilai

Dalam struktur dramatik Ketoprak Wahyu Budoyo, unsur dagelan atau komedi menjadi elemen yang penting untuk mencairkan suasana dan menarik atensi penonton. Tokoh dagelan kerap hadir di sela-sela adegan serius, menyampaikan humor khas Jawa melalui gaya bicara, mimik wajah, dan lagu-lagu jenaka yang mudah diterima oleh berbagai kalangan. Namun, yang menarik dalam beberapa adegan tertentu tokoh dagelan menjadi saluran kultural untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam secara implisit, seperti ajakan bershalawat, nasihat untuk berbakti kepada orang tua, hingga pengingat akan pentingnya hidup sederhana dan tidak sombong. unsur hiburan ini tidak semata-mata menjadi ruang tawa, melainkan juga menjadi ruang dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mana dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut dikemas secara halus dan bersifat menyentuh.

Peneliti menemukan adanya peran dan fungsi tersendiri dari tokoh dagelan, Hal ini tampak ketika salah satu dari ketiga orang yang menjadi lakon dagelan, ia menyelipkan lantunan shalawat dengan iringan gendang dan seruling, serta ajakan berbakti kepada kedua orang tua, ajakan ini disampaikan tokoh dagelan yang dikemas melalui lirik lagu. Sebagai berikut, "*Pangeran ngakon nguyo wong tuo, Atine ojo mbok gawe loro, Dungakno senengno lan mulyakno, Supoyo uripmu entok ridho*". Dengan kata lain "Tuhan memerintahkan agar manusia menghormati dan memuliakan kedua orang tua; jangan sampai menyakiti hati mereka, melainkan doakanlah, bahagiakanlah, dan perlakukan mereka dengan penuh kasih, agar kehidupan kita dipenuhi dengan keberkahan dan mendapatkan rida-Nya".

Ketika pelakon menyisipkan narasi ajakan berbakti kepada orang tua yang dikemas ke dalam lirik lagu, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjalankan fungsi hiburan, tetapi juga mengaktualisasikan perintah *ihsan* yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 23-24.¹⁶ Ajaran tersebut menegaskan bahwa setelah kewajiban menyembah Allah, manusia diperintahkan untuk menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Perlu kita ketahui, hal ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang mengedepankan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik), di mana pesan moral disampaikan secara halus dan sesuai dengan konteks budaya penerima.¹⁷

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Darto, salah satu pemain dagelan ketoprak Wahyu Budoyo yang menyatakan: "*lagu itu sengaja kami sisipkan supaya penonton ingat untuk berbakti kepada orang tua karena itu hal yang penting dalam kehidupan kita, dan kami sebagai pemain ketoprak harus totalitas dalam pembawaannya*".¹⁸

Pernyataan ini menegaskan bahwa kehadiran tokoh dagelan tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga agen kultural yang mentransmisikan pesan-pesan

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Digital - Surah Al-Isra Ayat 1-111," 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>.

¹⁷ Abdul Wahid, "Memotret Interaksi Nilai-Nilai Budaya Dalam Aktivitas Dakwah," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 86-101, <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.656>.

¹⁸ Bpk Darto, "Wawancara," 2025.

moral melalui seni pertunjukan. Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* turut memperkuat temuan ini, di mana beliau menjelaskan bahwa berkhidmat kepada orang tua merupakan kewajiban kedua setelah ibadah kepada Allah, karena keberadaan orang tua menjadi sebab manusia memperoleh kehidupan di dunia.¹⁹

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional, khususnya melalui peran tokoh dagelan, dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Aufa dalam penelitiannya tentang tradisi sholawatan di Cirebon, yang menunjukkan bahwa praktik pembacaan sholawat dalam forum budaya bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat.²⁰ Dalam konteks Ketoprak Wahyu Budoyo, tokoh dagelan tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai agen kultural yang mentransmisikan pesan-pesan Qur'ani dengan bahasa yang komunikatif dan mudah diterima penonton.

Dengan demikian, penggunaan shalawat dan pesan moral dalam adegan dagelan memperkuat peran kesenian Ketoprak Wahyu Budoyo sebagai media transmisi nilai-nilai Islam. Ajaran berbakti kepada orang tua tidak hanya diposisikan sebagai norma sosial, tetapi juga diaktualisasikan sebagai bagian integral dari ajaran Al-Qur'an yang bersumber dari Allah dan dicontohkan Rasulullah. Peran seniman ketoprak sebagai agen kultural menjembatani teks suci dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, adegan dagelan ini dapat dipahami sebagai manifestasi konkret konsep *Living Qur'an*, di mana nilai-nilai Qur'ani dihidupkan, dipraktikkan, dan disebarkan melalui praktik budaya lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pertunjukan Ketoprak Wahyu Budoyo di Kabupaten Pati memiliki peran signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui mekanisme budaya lokal. Nilai-nilai seperti pengorbanan, amanah, kejujuran, ukhuwah, toleransi, dan kesabaran hadir secara implisit melalui alur cerita, karakter tokoh, serta simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tokoh dagelan menempati posisi penting sebagai agen kultural yang menyampaikan pesan-pesan Qur'ani dengan pendekatan komunikatif melalui humor, syair, dan tembang Jawa, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih halus dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa *Living Qur'an* bukan sekadar wacana tentang pembacaan dan penafsiran teks, melainkan praktik nyata dalam kehidupan sosial melalui ekspresi budaya. Kesenian ketoprak menjadi sarana efektif dalam pelestarian budaya tradisional sekaligus internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi kajian interdisipliner mengenai hubungan antara teks suci dan praktik budaya, serta memberikan

¹⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2016).

²⁰ Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, and Didi Junaedi, "LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SELAWATAN DI MAJELIS SELAWAT AR-RIZQY CIREBON: Pendekatan Fenomenologi," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 02 (2020): 265, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7395>.

kontribusi bagi strategi dakwah kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas lokal.

Daftar Pustaka

- Al-Ṭabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Edited by Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, and Mahmud Mursi Abdul Hamid. *pustaka azzam*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Anwar, Khairil, and Nasrulloh. "INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI SAKAI SAMBAIAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG : STUDI LIVING QUR'AN." *FiTUA (Jurnal Studi Islam)* 5, no. 2 (2024): 169–79.
- Aufa, Nela Safana, Muhammad Maimun, and Didi Junaedi. "LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SELAWATAN DI MAJELIS SELAWAT AR-RIZQY CIREBON: Pendekatan Fenomenologi." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 02 (2020): 265. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7395>.
- Budoyo, Sutradara Ketoprak Wahyu. "Wawancara," 2025.
- Darto, Bpk. "Wawancara," 2025.
- Hamka, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Digital - Surah Al-Anfal Ayat 1–75," 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=1&to=75>.
- . "Al-Qur'an Digital - Surah Al-Isra Ayat 1–111," 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>.
- Miqdadiyyah, Samahir. "Apresiasi Terhadap Ketoprak ' Sapta Mandala ' Dalam Lakon ' Sri Huning Mustiko Tuban ' Bagi Masyarakat Ngablak Pati." *Jurnal Seni Tari*, no. 1 (2015): 1–9.
- Muttaqun, Sdr. Fazal. "Wawancara," 2025.
- Niha, Ummi Durratun. "Wawancara," 2025.
- Purnomo, Sucipto Hadi. *Inside Indonesia- Ketoprak Pati Menolak Mati*, 2016. https://youtu.be/a_5oFE8GDx8?si=1LbfrsNAsJh1b_3N.
- Putra, Afriadi, and Muhammad Yasir. "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)." *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 28–36. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.221>.
- Rahmatulloh, Reza, and Moch Nasir. "Konsep Ta ' Aruf Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Ibnu Katsir Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13." *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6 (2022): 80–90.
- Ramadhan, Aditya. "Integrasi Nilai-Nilai Ayat Al-Quran Melalui Budaya Lokal Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 315. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7985>.

- Romdhoni, Ali. "ISLAM BERBUNGKUS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM): MENEMUKAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM SENI KETOPRAK DI PATI JAWA TENGAH." *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam* 36, no. 1 (2013).
- Sari, Linda Anastyapatika, and Dzulkifli Hadi Imawan. "KONTRIBUSI ULAMA JAWA DALAM MEMBUMIKAN HUKUM ISLAM." *Al-Mabsut (Jurnal Stusi Islam Dan Sosial)* 19, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927.102>.
- Setyawan, Bagus Wahyu. "Akulturasi Budaya Islam-Jawa Dalam Pementasan Kesenian Ketoprak." *Dance and Theatre Review* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3297>.
- Wahid, Abdul. "Memotret Interaksi Nilai-Nilai Budaya Dalam Aktivitas Dakwah." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 86–101. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.656>.
- Zulfadli, Muhammad, Luqmanul Hakim, Novizal Wendry, and Edriagus Saputra. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 103–14. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.